

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak puluhan abad lalu, filsuf Aristoteles sudah mengatakan bahwa agama merupakan jalan pertama menuju kebenaran. Oleh karena itu, segala sesuatu yang berhubungan dengan agama merupakan bentuk-bentuk atau sebuah usaha mencapai dan kembali terhadap suatu kebenaran yang dicari oleh manusia. Dewasa ini, manusia bukan hanya berfokus mencari kebenaran yang mutlak, tetapi juga mencari sebuah cara untuk memperbaiki diri sendiri dan lingkungan sekitar. Sesuatu yang dicari dan diusahakan manusia merupakan sebuah bukti bahwa manusia memang memiliki kodrat sebagai khalifah di muka bumi, yaitu untuk melakukan perbaikan.

Islam sebagai agama mayoritas yang dipeluk oleh masyarakat Indonesia membuat lingkungan Indonesia, khususnya di beberapa daerah, menekankan pembelajaran islam dengan maksud atau tujuan yang beragam. Indonesia disebut sebagai negara dengan pemeluk islam paling banyak, bahkan melebihi negara-negara di timur tengah. Menurut Karnadi (2022) Pada januari lalu, The Royal Islamic Strategic Studies Centre (RISSC) mengumumkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia. RISSC menerangkan adanya sekitar 231,05 juta warga Indonesia yang memeluk agama Islam hingga persentasenya setara dengan 86,7%. Angka tersebut menunjukkan tingkat mayoritas pemeluk islam di Nusantara yang sudah tidak bisa diragukan lagi kebenarannya.

Meski begitu, angka pemeluk agama islam yang mayoritas belum bisa menunjukkan keselarasan dengan angka masyarakat yang berkepribadian Islam. Menurut Shalihah (2021) Perusahaan raksasa Microsoft merilis laporan mengenai analisis mereka terhadap DCI atau Digital Civility Index yang mengukur tingkat kesopanan digital pengguna internet dalam berkomunikasi. Hasilnya, Indonesia berada di tingkat paling rendah atau bisa disebut merupakan negara paling tidak sopan dalam berkomunikasi secara digital. Lebih lanjut Ramdhani (2022) merilis angka kekerasan yang terjadi sejak Januari hingga Juni 2022 kurang lebih mencapai 9.224 kekerasan, belum termasuk pencurian, pelecehan, hingga perilaku tidak beradab lainnya yang terjadi di Indonesia.

Data tersebut menunjukkan bahwa meskipun Indonesia merupakan negara dengan angka penganut agama islam tertinggi di Indonesia, tetapi Indonesia masih banyak memiliki tugas untuk memperbaiki kepribadian masyarakatnya, terutama kepribadian islami, yaitu kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai berdasarkan al quran dan hadis.

Adapun sebagai negara dengan masyarakat yang mayoritas pemeluk agama islam, Indonesia memiliki banyak pondok pesantren, yaitu suatu lembaga setara sekolah yang memberikan lebih banyak pendidikan keagamaan dibandingkan dengan sekolah umum. Menurut Khirzani, dkk (2019) Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama yang dipimpin kiai dan mushalla sebagai pusat lembaga. Sementara itu, untuk melihat angka adanya pondok pesantren di Indonesia, menurut Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren (2022) adanya pesantren di Indonesia sudah dimulai sejak zaman

walisongo pada abad 15 dan 16 M, yaitu Syekh Maulana Malik Ibrahim atau dikenal dengan sebutan Sunan Gresik. Statistik menunjukkan, hingga kini sudah berdiri sekitar 36.600 pesantren di Indonesia, dengan jumlah terbanyak ada di provinsi Jawa Barat, yaitu 8.343 pesantren. Pesantren tersebut bertujuan untuk memfasilitasi masyarakat Indonesia agar memiliki kesempatan untuk mempelajari agama islam secara mendalam. Bahkan sejak 2015, Presiden Joko Widodo meresmikan adanya hari santri yang diperingati setiap 22 Oktober.

Pesantren yang ada di Indonesia tentu saja memiliki tujuan dan cara mencapai tujuan tersebut dengan berbeda-beda. Meski begitu, setiap pesantren pasti ingin mengajarkan pembelajaran agama sekaligus membentuk kepribadian santri-santrinya untuk memiliki pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai islam. Setiap pesantren memiliki cara dan program yang mereka unggulkan untuk menarik masyarakat agar memilih untuk belajar di pesantren tersebut.

Tak hanya itu, pesantren mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Jika pada zaman dahulu pesantren hanya mengkaji pelajaran-pelajaran agama, kini, banyak pesantren yang sudah menyeimbangkan pelajaran agama dengan umum sehingga bisa ikut bersaing dengan sekolah-sekolah negeri. Banyak sekali pesantren modern yang memiliki visi misi untuk bisa menguasai dunia sekaligus unggul dalam bekal akhirat. Berbagai metode dijalankan oleh pesantren, baik metode untuk mengejar pelajaran umum dan perkembangan skill, dan metode untuk menanamkan nilai-nilai kepribadian kepada santri.

Adapun proses pembelajaran agama memerlukan bimbingan untuk mencapai implementasi dari nilai-nilai agama itu sendiri. Menurut Arifin (1979 :

18), ia berpendapat bahwa bimbingan agama yaitu seluruh aktivitas dan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memberikan bantuan kepada sesamanya yang sedang mengalami kesulitan dalam hidupnya. Bimbingan agama menurut Arifin berfokus terhadap segala kegiatan yang memberikan bantuan untuk seseorang, dalam hal ini menggunakan dasar-dasar agama untuk kembali kepada agama. Bimbingan agama ini bagi Arifin adalah sebuah model yang mawadahi atau memfasilitas seseorang yang ingin memperbaiki dirinya agar bisa sesuai dengan nilai-nilai agama.

Nilai-nilai keagamaan dalam bimbingan agama diberikan kepada seseorang atau sebuah kelompok dengan berbagai metode. Model yang diberikan, tergantung pada lembaga dan sasaran apa yang dituju. Salah satu lembaga yang memberikan bimbingan agama adalah pesantren.

Salah satu pesantren modern yang memiliki model bimbingan agama yang unik adalah Pesantren Persatuan Islam 67 Benda Kota Tasikmalaya. Pesantren Persis 67 benda (selanjutnya ditulis PPI 67 Benda) memiliki program *dauroh tahfidz* al-qur'an 40 hari sebagai metode bimbingan agama yang memiliki banyak tujuan. Selain untuk mencetak santri dan santriwati yang memiliki banyak bekal hafalan, *dauroh tahfidz* ini diharapkan bisa menjadi bimbingan bagi para santri untuk memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai al-qur'an. Pihak pesantren mengatakan bahwa kedekatan dengan Al-Qur'an dapat membuat seseorang bisa mendapatkan apa saja dalam hidup. Pesantren rupanya ingin mengajari santri bahwa yang paling utama adalah dekat dengan Al-Qur'an, kemudian seluruh dunia akan mudah didekati dengan berbagai cara.

Sementara itu, *dauroh* merupakan bahasa Arab yang memiliki arti pelatihan. Dalam hal ini, *dauroh* tahfiz Al qur an berarti memiliki arti pelatihan yang berhubungan dengan al qur an. PPI 67 Benda memiliki sebuah program yaitu menghafal Al-qur an selama 40 hari yang kemudian dilanjutkan dengan murojaah dalam hitungan satu jam pelajaran di sekolah untuk murojaah atau mengulang kembali hafalan. Kegiatan *dauroh* ini tentu saja bertujuan untuk mencetak santri-santriwati yang semakin mencintai Al-qur'an, yang bukan hanya untuk membacanya, tetapi juga menghafal, mencintai, dan mengamalkan nilai-nilai yang ada di dalamnya.

Dauroh tahfidz ini mulai diadakan di PPI 67 Benda pada 2016 silam. Perkembangan *dauroh* dari tahun ke tahun pastinya menghasilkan kenaikan jumlah hafalan santri. Meski begitu, perlu diketahui juga, apakah *dauroh* Al qur an juga berhasil menjadi metode untuk membangun kepribadian santri.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan berfokus kepada poin-poin sebagai berikut.

1. Bagaimana program Bimbingan Agama di PPI 67 Benda?
2. Bagaimana proses Bimbingan Agama di PPI 67 Benda dalam membangun kepribadian santri?
3. Bagaimana hasil dari Bimbingan Agama melalui program Dauroh Tahfiz dalam upaya membangun kepribadian santri?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini berdasarkan fokus penelitian di atas yaitu:

1. Untuk mengetahui program Bimbingan Agama di PPI 67 Benda
2. Untuk mengetahui proses Bimbingan Agama di PPI 67 Benda dalam membangun kepribadian santri
3. Untuk mengetahui hasil dari Bimbingan Agama melalui program Dauroh Tahfiz dalam upaya membangun kepribadian santri

D. Manfaat Penelitian

Terdapat signifikansi atau manfaat penelitian ini. Pertama, manfaat Teoritis, dimana penelitian ini mengkaji bimbingan agama dengan metode *dauroh tahfidz* untuk membangun kepribadian santri islami. Terdapat berbagai metode yang dilakukan dan dikembangkan oleh pesantren-pesantren di Indonesia. Metode bimbingan agama dilakukan oleh pesantren sesuai dengan tujuan santri seperti apa yang hendak dicetak oleh pesantren tersebut. Pesantren benda bertujuan untuk membangun kepribadian santri islam menggunakan metode *dauroh tahfidz* 40 hari. Secara teoretis, penelitian ini dapat berfungsi sebagai tambahan referensi bagi para peneliti mendatang yang ingin mencari efektivitas metode *dauroh tahfidz* untuk membangun kepribadian islami.

Kemudian yang kedua yaitu manfaat praktis, jika dalam manfaat teoritis penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi untuk khazanah ilmu pengetahuan metode bimbingan agama untuk mengembangkan kepribadian islami, secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai panduan atau inspirasi bagi

masyarakat yang sedang mencari metode bimbingan guna mengembangkan atau membentuk kepribadian islami. Tentunya, metode ini bisa dipakai secara universal, bukan hanya pada santri, tetapi juga pada anak di rumah, sekolah, hingga sekolah tinggi.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, terdapat beberapa kegunaan penelitian yang diharapkan penulis, baik untuk pembaca secara umum maupun untuk akademisi lainnya sebagai sumber referensi.

1. Secara teoretis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat atau pembaca secara umum untuk menambah informasi atau wawasan mengenai metode dauroh tahfiz yang sudah banyak dilakukan, khususnya di Indonesia. Penelitian ini mengkaji dan menerangkan sistem dauroh tahfiz baik secara umum maupun khusus yang dilakukan di PPI 67 Benda
2. Secara praktis, penelitian ini dapat membantu akademisi lainnya yang ingin atau berniat melakukan penelitian terkait dengan dauroh tahfiz atau kepribadian islami. Penelitian ini dapat menjadi tolok ukur bagi para akademisi yang akan mengadakan penelitian untuk dapat mempertimbangkan langkah-langkah penelitian di masa yang akan datang.
3. Secara umum, penelitian ini dapat menjadi bukti riset bahwa masyarakat Indonesia, khususnya para pengurus pesantren di Indonesia, senantiasa memperbaharui dan terus memaksimalkan peluang dan kreatifitas untuk menciptakan kepribadian islami bagi para santri-santrinya.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian pada skripsi Ingrid Kittah tahun 2018 yang berjudul “Bimbingan *tahfidz* Al-Qur’an dengan metode *dauroh* untuk meningkatkan kemampuan santri dalam menghafal: Penelitian di Pesantren Persatuan Islam No.67 Benda Tasikmalaya” UIN Sunan Gunung Djati. Penelitian yang digunakan merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah penelitian pada *Muhariq*, Sekretaris Kegiatan *Dauroh* al-Qur’an, santri dan Pembina Pondok. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan adanya Bimbingan *tahfidz* al-Qur’an menggunakan Metode *dauroh* ini dapat meningkatkan kemampuan santri didalam menghafal, yaitu banyaknya santri yang mutqin sekitar 28%, diantaranya yang mutqin 5 juz yaitu sebanyak 205 santri, kemudian 22 orang santri yang dapat menghafal diatas 5 juz atau sebanyak 3%, sedangkan ada 506 santri yang mencapai hafalan 1-5 juz atau 69%.
2. Penelitian pada skripsi Adelia Pratiwi Dewini tahun 2020 yang berjudul “Bimbingan Agama dalam Mengatasi Kecemasan Pada Lansia Melalui Dzikir di Panti Asuhan Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung Jakarta Timur”. Jakarta/ 2020. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, metode deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa lansia lansia yang berada di panti sosial mempunyai faktor pendukung dan penghambat sendiri dalam mengikuti bimbingan agama. Untuk faktor pendukungnya adalah pihak

panti yang selalu baik, ramah serta memotivasinya untuk semangat dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama serta yang menjadi peran utama dalam kegiatan bimbingan agama adalah pembimbing agama. Dalam kegiatan observasi dan wawancara terbukti bahwa pembimbing agama memiliki peran penting untuk WSB atau lansia karena munculnya rasa humor, suka memberikan strategi untuk mengajak kegiatan bimbingan agama. Kalau untuk faktor penghambatnya dari hasil wawancara dan observasi yaitu dikarenakan faktor penurunan fisik dan kesehatan. terkadang lansia ada yang sakit tidak mengikuti kegiatan bimbingan agama.

3. Penelitian pada skripsi Uswatun Hasanah tahun 2020 yang berjudul "Bimbingan Agama Islam dalam Membina Akhlak Remaja di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta". Surakarta 2020, Institut Agama Islam Negeri Surakarta. penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini bahwa bimbingan agama merupakan salah satu cara yang baik untuk membina akhlak remaja di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta. Pertama, dalam keteladanan. Semua pihak yang terlibat didalam balai tersebut baik pegawai, peksos, pramsos dan satpam harus mencerminkan diri bahwa ia merupakan panutan bagi para remaja. Kedua, pembiasaan bahwasanya para remaja harus membiasakan untuk melaksanakan ibadah shalat tepat waktu dan bagi yang tidak melaksanakannya akan dikenai sangsi. Yang ketiga, pembelajaran dengan adanya program bimbingan agama islam ditambah dengan adanya relegius class menjadi sarana belajar dan juga

memperdalam ilmu agama untuk para remaja. Untuk yang terakhir hadiah berdasarkan kebijakan terbaru tidak boleh memberikan apapun pada para remaja.

4. Penelitian pada skripsi Desty Yuliana Sari pada 2019 dengan judul “Upaya Pembentukan Kepribadian Santri di Rumah Tahfidz Al-Barokah Dusun II B Desa Way Galih Lampung Selatan” Lampung 2019 Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu menggambarkan keadaan dari tempat atau objek penelitian, untuk kemudian dianalisis dan disimpulkan. Simpulan dari penelitian ini adalah berhasilnya pengelolaan yang dilakukan oleh Rumah Tahfidz Al-Barokah dengan berbagai upaya seperti memberi keteladanan, memberikan nasihat, menerapkan pembiasaan, memberikan pujian, memberikan perhatian, melakukan pemberian hukuman dan pengawasan sesuai dengan takaran yang diperlukan atau sudah dipertimbangkan terlebih dahulu. Keseluruhan upaya yang dilakukan oleh Rumah Tahfidz Al Barokah tetap mengutamakan keadaan santri agar sesuai dengan tahapan perkembangan yang seharusnya.

G.Landasan Pemikiran

1. Landasan Teori

a. Bimbingan Agama

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori Bimbingan Keagamaan milik Prof. H.M. Arifin yang berjudul *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan & Penyuluhan Agama* 1991. Arifin (1991 : 24) berpendapat bahwa bimbingan agama merupakan segala bantuan yang diberikan kepada orang lain agar bisa memperbaiki

masalahnya atau memperbaiki kualitas hidupnya. Menurut Walgito (2010 : 10), bimbingan yaitu merupakan sebuah pertolongan atau bantuan yang diberikan kepada individu maupun sekumpulan individu untuk menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan kehidupannya agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Melalui pengertian tersebut, penulis dapat simpulkan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu yang terus menerus dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam metode dan materi bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga mencapai kesejahteraan hidupnya.

Selain itu, ada juga yang mendefinisikan bimbingan keagamaan yaitu suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh seseorang dalam rangka untuk memberikan bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan rohani dan lingkungan hidupnya agar seorang tersebut mampu mengatasi sendiri karena timbul kesadaran atas penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa agar timbul suatu harapan kebahagiaan dalam diri pribadinya baik saat ini dan masa akan datang.

Perintah untuk saling membimbing satu sama lain juga terdapat di Al-Quran dan Hadits. Salah satu tugas manusia yaitu sebagai khalifah di muka bumi, bukan hanya melakukan kebaikan atau mencari pahala untuk diri sendiri, melainkan perintah untuk menyerukan kebaikan kepada sesamanya (membimbing), serta mencegah sesamanya dari sesuatu yang mungkar (QS. 3:104).

Kemudian dalam salah satu haditsnya, Rasulullah menjelaskan bahwasanya segala sesuatu yang didapatkan oleh seseorang itu tergantung niat mereka ketika melakukan perbuatan tersebut. Perbuatan baik sekali pun, hasilnya tetap didasarkan kepada niatnya. Hal ini dapat menjadi dasar dari dilakukannya bimbingan terhadap seseorang atau sekelompok orang, yaitu apa tujuan dari dilakukannya bimbingan tersebut, karena suatu ajakan meski sejalan lurus dengan tujuan yang ingin dicapai (HR Bukhari no 1 dan Muslim no 1907)

b. Kepribadian Islami

Teori berikutnya adalah teori kepribadian dan ayat yang menjadi landasan sebagai tolok ukur kepribadian seorang muslim. Teori kepribadian islami yang menjadi landasan penelitian ini adalah kepribadian islami menurut Ramon Ananda Paryontri dalam penelitian jurnalnya “Kepribadian Islami Dan Kualitas Kepemimpinan” Universitas Ahmad Dahlan 2015. Sebagaimana pendapat pada umumnya, Paryontri (2015) juga berpendapat bahwa kepribadian bisa dibentuk dari dua macam hal. Pertama, secara genetik. Kedua, dipengaruhi oleh lingkungan.

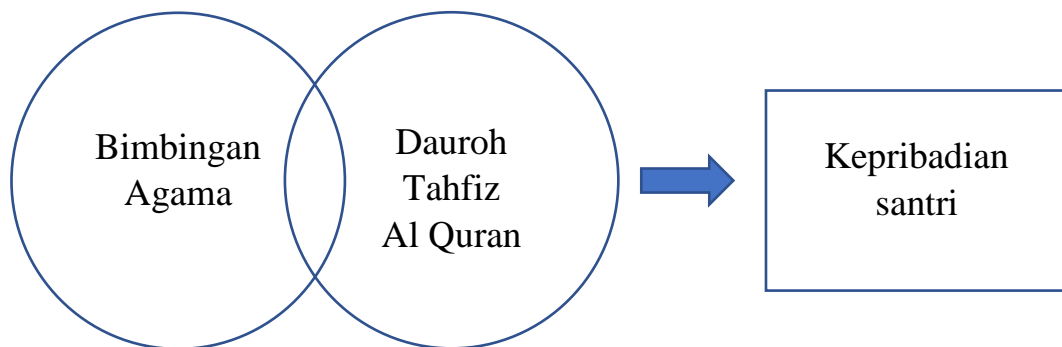
Lebih lanjut, Paryontri (2015) memperluas faktor terbentuknya kepribadian menjadi tiga hal, yaitu biologis, sosial, dan budaya. Baginya, ranah spiritual merupakan salah satu hal yang termasuk ke dalam budaya sehingga ranah spiritual bisa membentuk kepribadian seseorang menjadi memiliki kepribadian sesuai dengan ajaran agama yang dianut oleh orang tersebut. Kemudian, Payontri (2015) membagi kepribadian islami menjadi ke dalam tiga aspek besar, yaitu sebagai berikut.

1. Seluruh aspek jasmani seperti tingkah laku yang ditampakkan seseorang pada masyarakat umum. Contoh: cara berbicara, bertindak, kedisiplinan, dll
2. Seluruh aspek kejiwaan, yaitu aspek yang tidak segera dapat dilihat dan diketahui dari luar. Contoh: cara-caranya berfikir, sikap, dan minat.
3. Seluruh aspek kerohanian yang meliputi aspek kejiwaan yang lebih abstrak, seperti filsafat hidup dan kepercayaan.

Tiga hal tersebut merupakan kepribadian islami yang dapat menjadi tolok ukur bagi seorang muslim terhadap kepribadian yang ia miliki. Aspek-aspek tersebut saling berkaitan dengan perintah-perintah dalam Al Quran dan hadis untuk para umat islam agar senantiasa memperbaiki kualitas hidupnya, dan juga untuk saling membimbing satu sama lain, Kepribadian seseorang dapat menjadi wujud dari manifestasi ibadah yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga ranah spiritual merupakan salah satu metode yang dapat digunakan sebagai model dari bimbingan agama.

2. Kerangka Konseptual

Penelitian ini digambarkan dengan kerangka konsep yang mendasari penelitian. Uraian konsep yang digunakan juga membahas kaitannya dengan fokus yang akan diteliti. Dalam kerangka konseptual, akan membantu memudahkan untuk mengendalikan kegiatan penelitian dan meningkatkan wawasan terhadap satu fenomena yang akan diteliti. Untuk mengetahui lebih jelas kerangka konsep bimbingan agama ini, penulis membuat gambar konsepnya:



Gambar 1.

Berdasarkan gambar 1 skema kerangka konseptual program dauroh tahfiz, merancang tentang salah satu kegiatan bimbingan agama di pesantren 67 Benda Tasikmalaya melalui salah satu program kegiatan unggulannya yaitu Dauroh Tahfiz, yang bertujuan untuk menjadi salah satu kegiatan yang akan membantu menumbuhkan kesadaran santri terhadap kepribadian-kepribadian baik agar senantiasa menjadi kepribadian islami yang harus dimiliki.

H. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di Pesantren Persis 67 Benda (PPI 67 Benda) Tasikmalaya yang beralamat di Jl. Cisalak No.15, Nagarasari, Kec. Cipedes, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat. Pesantren ini terdiri dari tingkat Tsanawiyah (setara dengan Sekolah Menengah Pertama) dan tingkat Muallimien (setara dengan Sekolah Menengah Atas), terdiri dari santri putra dan putri yang setiap angkatannya beranggotakan rata-rata empat kelas atau 120 santri.

Alasan yang menjadikan PPI 67 Benda sebagai lokasi penelitian adalah sebagai berikut. Pertama, PPI 67 Benda telah melaksanakan program dauroh tahfiz selama bertahun-tahun dan mencetak banyak hafiz al quran. Kedua, PPI 67 Benda

berlokasi di kota yang sama dengan tempat tinggal penulis sehingga dapat memudahkan dan menekan biaya penelitian. Ketiga, penulis memiliki banyak relasi dengan para staff di PPI 67 Benda sehingga dapat memantau terus perkembangan pesantren yang relevan dengan penelitian.

Hal-hal tersebut merupakan alasan dipilihnya PPI 67 Benda sebagai lokasi penelitian. Lokasi merupakan objek utama yang dapat ikut menunjang kelancaran penelitian ini, dan PPI 67 Benda telah dipertimbangkan penulis sebagai lokasi yang pantas menjadi objek dari penelitian ini.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma merupakan suatu cara pandang dari penulis yang bertujuan untuk memahami masalah-masalah di dunia nyata. Penelitian ini menggunakan paradigma positivisme, yaitu paradigma yang digunakan untuk melihat fenomena yang terjadi dalam realitas. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh isi dari penelitian adalah murni hasil analisis objek berdasarkan realitas yang dilihat, dialami, dan diketahui penulis selama mengamati objek. Menurut Batubara (2017: 103), paradigma positivisme mengharuskan peneliti melakukan penelitian secara intens atau tidak berjarak, hal ini dilakukan agar peneliti menemukan hasil dalam realitas objek yang diteliti. Alasan mengapa paradigma positivisme dilakukan sebagai pendekatan, yaitu untuk menunjukkan bahwa peneliti murni melakukan penelitian dengan cara terjun ke lokasi lapangan, melakukan wawancara, dan melihat sendiri bagaimana keadaan objek yang diteliti.

Sementara itu, pendekatan yang digunakan didalam penelitian ini merupakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan yang dilakukan

berdasarkan proses penelitiannya untuk menghasilkan data deskriptif berdasarkan realitas yang dinilai kualitasnya, yang terjadi di kegiatan dauroh tahfiz di PPI 67 Benda, khususnya kelas 12.

3. Metode Penelitian

Sebagaimana paradigma dan pendekatan tersebut, metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan melakukan penelitian lapangan dan penelitian pustaka terlebih dahulu untuk kemudian dianalisis secara kualitas dan dideskripsikan melalui narasi atau tulisan. Menurut Bungin (2001: 48), penelitian diskriptif memiliki tujuan untuk menggambarkan kondisi kemudian meringkas berbagai kondisi tersebut. Tak hanya itu, berbagai situasi atau berbagai kondisi realitas yang terjadi pada lokasi penelitian memiliki upaya untuk menjadi sebuah karakter, ciri, tanda, sifat, model atau gambaran tentang kondisi ataupun situasi tertentu.

4. Jenis Data

Terdapat beberapa jenis data dalam penelitian ini, utamanya karena menggunakan metode kualitatif yang mengandung jawaban narasi atau deskripsi dari fokus penelitian yang diajukan, maka penelitian ini menggunakan beberapa jenis data sebagai berikut.

1. Data pustaka, yaitu jenis data yang diambil dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan penelitian lainnya.
2. Data wawancara atau lapangan yang merupakan pengamatan peneliti secara langsung untuk mendapatkan jawaban atau data dari fokus penelitian.

Adapun dalam data wawancara, terbagi lagi menjadi jenis data yang akan diteliti sebagai berikut.

- a. Proses kegiatan dauroh al quran sebagai bimbingan agama
- b. Konsep kepribadian islami di PPI 67 Benda
- c. Kepribadian santri kelas 12 setelah melaksanakan dauroh sekurang-kurangnya tiga kali.

5. Sumber Data

Sebagai pelengkap dalam penelitian ini, dibutuhkan banyak data agar hasil dari penelitian ini semakin terpercaya dan akurat, serta sesuai dengan realitas yang terjadi di lapangan. Sumber data utama dalam sebuah penelitian kualitatif yaitu suatu informasi dari seorang maupun beberapa informan dan selebihnya dari sumber buku dan dokumen lainnya. Adapun sumber data yang dikumpulkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber Data Premier

Sumber data premier merupakan sumber data dalam penelitian ini yang di dapatkan langsung oleh peneliti, yaitu seluruh santri takhous putri kelas 12 yang berjumlah 9 orang, Pembina Asrama Putri, dan Muhafidzah., Jumlah narasumber yaitu 12 orang yang di dapatkan melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini merupakan sumber data penunjang yang berkaitan dengan judul dan pembahasan penelitian yang berasal dari dukungan teori, konsep, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu.

5. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai penelitian deskriptif kualitatif pada umumnya, setelah melakukan pengumpulan data, maka data yang didapatkan langsung dianalisis untuk dan dideskripsikan sehingga dapat menarik kesimpulan. Menurut Yin (2008: 140), bentuk teknik analisis data yang dapat digunakan terbagi menjadi beberapa teknis.

Dari berbagai jenis teknis pengumpulan data, peneliti memilih *explanation* atau setara dengan deskripsi hasil analisis data. Hal ini diambil peneliti untuk mengetahui fokus penelitian secara mendalam dan dapat dideskripsikan sesuai dengan pengamatan penulis selama penelitian berlangsung.

